
Hakikat Ilmu Pengetahuan dan Pencarinya: Sebuah Ikhtiar untuk Mendasari Kajian Multidisipliner

Asmuki Asmuki

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibrahimy, Jawa Timur 68374, Indonesia

Abstract

The limited human absorption capacity necessitates the incompleteness of the captured object. In turn, the knowledge possessed by humans is incomplete. Then came the phenomenon of dichotomy of science, such as religion and general. This dichotomy is widening along with the demand for specific specifications and specializations for certain problems. Many people misunderstand this phenomenon that the nature of knowledge is dichotomous and the seekers are limited by the classroom and study period. This library research was carried out by collecting literature on knowledge and its seekers from authoritative literature such as interpretations, hadiths, turats books, and so on. The findings that can be conveyed are that the nature of knowledge is one-solid, and to obtain it is not limited to space and time. This article also provides a philosophical basis for publishing this Jurnal Multidisiplin Ibrahimy.

Keywords

Knowledge; dichotomy; integration; PAUD; POD

Corresponding Author

Asmuki Asmuki

Universitas Ibrahimy, Indonesia; asmuki@ibrahimy.ac.id

PENDAHULUAN

Perbincangan seputar dikotomi ilmu pengetahuan cukup lama berlangsung. Sudah sangat banyak karya tulis yang dihasilkan oleh para cerdik-cendikia dalam konteks ini. Mereka terbelah menjadi dua kubu, yaitu kubu pendukung dan penolak. Masing-masing memiliki alasan dan argumentasi, misalnya kelompok pendukung memaparkan dokumen-dokumen karya ulama mengklasifikas ilmu menjadi ilmu wajib dan tidak wajib, ilmu *syar'iyah* dan *'aqliyah*, dan sebagainya, sementara itu kelompok penolak dikotomi menepis argumentasi lawannya dengan argumentasi tandingan bahwa klasifikasi ilmu pengetahuan tersebut tidak identik dengan dikotomi, klasifikasi tersebut tidak lain sebagai *tadrij* (tahapan) yang harus dipegangi oleh pencari ilmu di dalam menetapkan skala prioritas untuk memperolehnya. Hal ini dibuktikan dengan fakta adanya ilmuwan muslim yang *expert* di bidang sosial seperti Ibnu Khaldun, bidang filsafat seperti al-Ghazali, bidang kedokteran seperti Ibnu Sina, dan sebagainya, di samping mereka juga mendalam pengetahuan agamanya.

Beberapa argumentasi yang dipaparkan di dalam karya ini banyak dinukil dari argumentasi-argumentasi para pengkaji sebelumnya, akan tetapi argumentasi tersebut diperkaya dengan ayat-ayat dan hadits terkait yang belum disinggung oleh mereka. Dengan demikian, pada karya ini terjadi intensifikasi tafsir atas ayat dan komentar para ilmuwan muslim

atas hadits yang dijadikan argumentasi di satu sisi, dan terjadi ekstensifikasi ayat dan hadits dengan segala tafsir dan pemaknaannya di sisi lain. Statemen ini akan terasa ketika pembaca membaca paparan dan diskusi pada bagian hasil dan pembahasan.

Tulisan ini penting dipublikasikan di terbitan pertama pada Jurnal Multidisiplin Ibrahimy ini untuk mendasari dan memberikan landasan filosofis, bahwa hasil riset dan pengkajian ilmiah yang akan dimuat di jurnal ini bersifat multidisiplin ilmu, baik tersajikan secara integratif atau sekedar tersajikan secara interkoneksi. Dalam pendidikan multikultural, integrasi multidisiplin ilmu disebut model *salad bowl*, sedangkan interkoneksi multidisiplin ilmu disebut model *melting pot*. Inilah bangunan multidisiplin ilmu pengetahuan yang akan dikembangkan di Universitas Ibrahimy.

METODE PENELITIAN

Riset ini bersifat kepustakaan (*library reseach*). Sumber datanya berupa literatur-literatur kepustakaan dalam bentuk kitab/buku yang memuat ulasan tentang ilmu pengetahuan dan para pencarinya, regulasi tentang pendidikan yang mengatur pelajar/murid dan artikel-artikel yang relevan juga menjadi sumber data riset ini. Berbagai literatur tersebut ditelusuri secara manual dengan membaca kitab/buku yang ada di perpustakaan, baik milik pribadi atau institusi, atau dieksplorasi secara digital melalui Al-Maktabah Al-Syamilah dengan menginput kata kunci pada kolom yang tersedia, kemudian hasil pencarian dibaca satu demi satu, lalu disajikan secara sistematis sebagaimana yang terlihat pada bagian hasil dan pembahasan setelah ini, dan terakhir disusun simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Pandangan Islam

Tulisan ini akan dimulai dari sabda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang ilmu pengetahuan. Berdasarkan riwayat sahabat Anas bin Malik, beliau bersabda,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ ... الْحَدِيثُ

“Mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim...” (Khasanah, 2021)

Terlepas dari kritik atas *sanad* (rentetan para periwayat) hadits ini, arahan Baginda Nabi ini sungguh luar biasa untuk kemajuan umat Islam ke depan (Sagala, 2021). Dalam Baginda Nabi tidak menyebutkan rincian ilmu apa yang wajib dicari oleh setiap muslim dalam hadits

tersebut. Selama tidak ditemukan dalil yang membatasi jangkauan kata “*al-‘ilm*” di atas, maka ilmu yang dimaksud Baginda Nabi adalah segala macam ilmu yang bermanfaat.

Dalil yang satu dengan yang lain saling menguatkan keterpaduan ilmu. Maka dari itu, sejatinya, dalam Islam tidak dikenal dikotomisasi ilmu; agama dan umum. Karena itu, tak perlu istilah integrasi ilmu karena penggunaan istilah integrasi itu hanya dipakai bagi sesuatu yang terpisah. Namun, kenyataan sejarah Islam Indonesia membuktikan bahwa ilmu difragmentasi menjadi agama dan umum. Hal ini diwakili oleh hadirnya lembaga pendidikan yang disebut sekolah dan madrasah. Ketimpangan antara idealitas yang didasarkan pada dalil dan realitas perlu direvitalisasi berdasarkan ayat-ayat integrasi.

Di antara ayat-ayat tersebut adalah firman Allah yang diturunkan pertama kali berikut ini,

{ أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ } [العلق: 1]

“*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*” (Subakat, 2022)

Dalam ayat itu, Allah sengaja tidak menyebutkan obyek yang harus dibaca, padahal dalam ayat lain obyek yang harus dibaca disebutkan secara gamblang oleh Allah,

{ أَقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا } [الإسراء: 14]

“*Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu.*” (Rizqina, 2018)

Di dalam ayat-Nya yang lain difirmankan,

{ وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَىٰ مُكْتَبٍ وَنَزَّلْنَاهُ تَنْزِيلًا } [الإسراء: 106]

“*dan Al Quran itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.*” (Fadli, 2022)

Dua ayat dalam surat yang sama menggunakan kata أَقْرَأْ pada ayat pertama dengan obyek bacaannya adalah kata كِتَابَكَ, dan menggunakan kata تَقْرَأْ pada ayat kedua dengan obyek bacaannya yaitu kata ة sebagai kata ganti dari Alqur’an. Dengan demikian, kata قَرَأَ (membaca) dengan segala derivasinya mesti disertai dengan obyek bacaannya, sehingga manakala obyek bacaannya tidak disebutkan maka sesungguhnya segala apapun yang dapat dibaca layak

menjadi obyeknya. Dalam konteks ilmu, yang dianjurkan dibaca berarti segala macam ilmu secara padu dan integral; agama dan umum. Dengan pengertian ini, yang paling penting dalam mempelajari ilmu adalah menyertakan Tuhan dalam belajar sebab tujuan akhir dari belajar ini adalah mengenal Tuhan melalui ayat-ayat kauniyahnya yang menjadi obyek kajian.

Ayat-ayat berikut ini mendukung statemen di atas, bahwa ilmu itu tunggal dan harus dipelajari semuanya,

{وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ... الآية [القصص: 77]}

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi....” (Malikah, 2019)

Dua dimensi kehidupan –dunia dan akhirat— harus dijalani secara seimbang. Ilmu umum sebagai sarana memperoleh kebahagiaan di dunia tidak boleh diabaikan, sebagaimana ilmu agama sebagai jalan menggapai anugerah Allah di akhirat. Pada zaman Bani Israil diceritakan bahwa Harun adalah manusia paling banyak mempelajari ilmu (kitab Taurat menurut satu riwayat dan ilmu kimia menurut riwayat lain). Dengan ilmu yang dipelajari, ia mendapatkan anugerah harta duniawi (Hajar, 2022). Yang demikian ini tidak boleh diabaikan sebagai sarana menggapai kebahagiaan negeri akhirat (al-Tha’labi & al-Naysaburi, 2002).

Di dalam Alqur’an sendiri, Allah menyinggung beraneka ragam obyek perenungan untuk dipelajari agar berakhir pada penemuan kebesaran Allah, misalnya ayat berikut ini yang menyinggung tentang angin yang berhembus di sekitar kita beserta manfaatnya,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ يُرْسِلَ الرِّيَّاحَ مُبَشِّرَاتٍ وَلِيُذِيقَكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَلِتَجْرِيَ الْفُلُكُ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ [الروم: 46]

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia mengirimkan angin sebagai pembawa berita gembira dan untuk merasakan kepadamu sebagian dari rahmat-Nya dan supaya kapal dapat berlayar dengan perintah-Nya dan (juga) supaya kamu dapat mencari karunia-Nya; mudah-mudahan kamu bersyukur.” (Marvavilha & Suparlan, 2018)

Angin dan udara yang senantiasa mengisi ruang antara langit dan bumi merupakan tanda kebesaran Allah. Dari angin ini ada manfaat yang dinikmati seluruh manusia yaitu ia membawa kabar gembira bagi umat manusia dengan perubahan arah angin yang semula bertiup dari arah

timur ke barat lalu berubah dari barat ke timur. Perubahan itu merupakan pertanda akan adanya hujan yang ditunggu-tunggu manusia. Selanjutnya hujan tersebut akan menumbuhkan dan menyebabkan terjadinya pembuahan banyak tanaman yang dibutuhkan oleh manusia sehingga manusia mampu menikmati tanaman tersebut sebagai bentuk rahmat yang turun dari Allah. Manfaat lain dari bertiupnya angin itu adalah perahu layar dapat berjalan di lautan (Ramdhan, 2019) sehingga manusia pun dapat mencari karunia Allah yang berada di samudera atau pun sebagai sarana lalu lintas laut. Hal ini berkat rahmat Allah yang berwujud angin. Bak gayung bersambut antara ayat di atas dengan ayat berikut ini,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلْكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيَكُمْ مِنْ آيَاتِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ
[لقمان: 31]

“Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur.” (Gussevi & Muhfi, 2021)

Pada surat Lukman ini, Allah justru menantang manusia untuk memikirkan, merenungkan, dan meneliti (*nazhar*) dengan tekun dan sabar tentang kapal yang berlayar di permukaan laut sehingga dari pemikiran, perenungan, dan penelitian tersebut membuah hasil tentang kebesaran dan ke-Mahakuasaan Allah SWT. (Tulbah & Ibn, 1995). Perintah perenungan tentang ciptaan Allah yang ada di muka bumi juga terlihat dalam surat al-Ghasyiyah ayat 17 – 20 berikut ini,

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ (17) وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ (18) وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ
نُصِبَتْ (19) وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ (20) [الغاشية: 17 - 21]

“Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? dan bumi bagaimana ia dihamparkan?” (Wirdati & Sulaiman, 2018)

Semakin disibak ayat-ayat Alqur'an tentang obyek perenungan dan penelitian, kian terkuak banyak aspek yang harus kita renungkan dan pelajari. Beberapa ayat di atas menandakan bahwa ilmu yang harus dipelajari itu bersifat umum, tidak hanya ilmu pada aspek ritual saja. Dorongan Allah SWT. untuk merenungkan dan mempelajari unta, langit, gunung,

bumi, angin, perahu, dan lautan, itu tidak semata-mata dorongan melihat dengan kedua mata kita, melainkan dorongan untuk melihat dengan pikiran mendalam (*nazhar*) hingga sampai pada simpulan bahwa di balik semua itu ada Allah Yang Maha Kuasa (Ramdhan, 2019). Hal ini dapat dilakukan dengan pola lama seperti pengendara menunggang unta menghindari keramaian manusia sembari menghayati apa yang dialaminya dengan memikirkan betapa besarnya kuasa Allah dengan memberikan kekuatan lebih untuk unta daripada binatang lainnya, kemudian pengendara mendongak ke langit dan sesekali menundukkan kepala ke arah bumi dengan mengingat Pencipta Sejati. Al-Qurthubi menegaskan bahwa yang demikian ini dapat mengantarkan seseorang menemukan Sang Pencipta unta, langit, dan bumi (Shihab, 2008).

Selain pola lama seperti di atas, menalar penciptaan tiga makhluk Allah di atas dapat pula dilakukan dengan pola baru yaitu menjadikan tiga ciptaan tersebut sebagai inspirasi lahirnya ilmu pengetahuan, yang dalam istilah Abbas Mahjub disebut dengan “*ziyadah al-tsaqafah wa al-ma'rifah*” (Ramdhan, 2019), seperti lahirnya biologi dari proses memikirkan unta, ilmu astronomi dengan merenungkan penciptaan langit, angin, dan ilmu-ilmu lain. Perenungan dan penghayatan terhadap obyek-obyek ilmu tersebut pada akhirnya akan sampai pada satu simpulan bahwa di balik semua itu adalah Allah Yang Maha Kuasa (Rokhmansyah, 2014). Inilah yang dimaksud dengan tambahnya keimanan dari penghayatan ilmu pengetahuan.

Penyebutan beberapa obyek pengetahuan yang menjadi tanda kebesaran Allah sebagaimana disebutkan beberapa ayat di atas itu merupakan sampel saja yang dihadirkan Allah di hadapan kita. Intinya, segala macam yang ada di bumi, di langit, dan di antara keduanya adalah obyek pengetahuan yang harus dipelajari. Dengan demikian konten atau materi yang harus diberikan kepada peserta didik sifatnya adalah umum, tidak tertentu pada satu aspek ilmu agama saja.

Saat Rasulullah mewanti-wanti agar umatnya mencari ilmu dengan ketetapan bahwa mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim, maka yang dimaksud ilmu oleh Rasulullah adalah segala macam ilmu yang disebutkan di dalam Alqur'an dengan segala macam ragam dan cabang-cabangnya. Hanya saja, berbagai macam aspek ilmu tersebut harus ditata, dikelola, dan ditentukan skala prioritasnya. Maka dari itu, al-Ghazali datang memberikan rambu-rambu mencari ilmu ada yang bersifat wajib individual (*fardlu 'ain*) dan ada yang bersifat wajib komunal (*fardlu kifayah*) (Ramdhan, 2019).

Pebelajar Sepanjang Hayat

Selaras dengan segmen pertama tentang hakikat ilmu, bahwa pada hakikatnya ilmu itu satu, tidak ada ilmu agama atau umum, karena ilmu pengetahuan itu bersumber dari Yang Maha Satu melalui pedoman yang diwahyukan dan seorang Rasul yang ditugaskan. Maka, ketika sang Rasul bersabda bahwa mencari ilmu merupakan suatu kewajiban sebagaimana telah diuraikan di atas, itu berarti seluruh ilmu dengan segala klasifikasinya adalah wajib dicari. Namun, karena ilmu Allah itu luas, sementara manusia memiliki keterbatasan-keterbatasan, maka perlu dibuat skala prioritas (*tadrij*). Ini berarti, pebelajar yang mampu menguasai kompetensi tertentu wajib mempelajari kompetensi lainnya dan begitu seterusnya, sehingga tidak menutup kemungkinan orang yang mendapatkan anugerah daya serap yang luar biasa dari Allah akan mampu menguasai multidisiplin ilmu sebagaimana al-Ghazali, Ibnu Khaldun, Ibnu Sina, dan lain-lain.

Merespon seruan sang Rasul untuk menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan, setiap orang dituntut untuk belajar sepanjang waktu. Berbicara tentang Belajar Sepanjang Hayat, berarti memperbincangkan seputar batas usia belajar anak. Banyak ragam pendapat di kalangan pengamat pendidikan tentang batas usia belajar bagi seorang anak, baik mengenai batas awal anak untuk dididik atau batas akhir masa pendidikan. M.J. Langeveld mengatakan bahwa batas awal belajar anak adalah saat anak sudah mengenal kewibawaan hingga masa dewasa. Ki hajar Dewantara berpendapat bahwa batas awal anak menerima pendidikan adalah sejak lahir dan berakhir pada usia dewasa (24 tahun). J.J. Rousseau berkata bahwa awal pendidikan anak itu sejak lahir hingga usia dewasa (20 tahun). John Dewey mengatakan bahwa awal pendidikan anak sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan (pranatal) hingga usia dewasa (Ridho'i, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, maka pembahasan tentang Belajar Sepanjang Hayat akan mencakup persoalan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Pendidikan Orang Dewasa (POD). Oleh sebab itu, maka dalam tulisan ini akan dikupas dua subbahasan tersebut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Kemdikbud, 2003). Menurut Maimunah Hasan, pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan secara formal, nonformal, dan informal (Hasan, 2009). Pendapat Maimunah ini sejalan dengan bunyi harfiah Undang-undang Sisdiknas Pasal 28 ayat (2) (Kemdikbud, 2003). Pendidikan anak usia dini yang melalui

jalur pendidikan formal adalah TK/RA atau bentuk lain yang sederajat; jalur nonformal ialah Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat; jalur informal yaitu pendidikan keluarga atau pendidikan yang dibentuk lingkungan (Kemdikbud, 2003).

Jika diamatai secara seksama, pernyataan Undang-undang Sisdiknas Pasal 28 ayat (2) ini, dan “turunannya” yaitu Pasal 42 ayat (2) bertentangan dengan bunyi harfiah Undang-undang Sisdiknas (Kemdikbud, 2003):

1. Pasal 26 ayat (3), yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini termasuk kategori pendidikan nonformal.
2. Pasal 14 ayat (1) tentang jenjang pendidikan formal yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
3. Pasal 17 ayat (2) yang menyatakan bahwa jenjang pendidikan dasar dapat berbentuk SD/MI atau bentuk lain yang sederajat, dan SMP/MTs. atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan tiga pasal tersebut, maka pendidikan anak usia dini tidak masuk dalam jenjang pendidikan formal, tapi sebagai bagian dari jenjang pendidikan nonformal. Dengan demikian, jika hendak ditindaklanjuti, kita dapat mengajukan uji materil terhadap undang-undang tersebut ke Mahkamah Konstitusi (MK) (Chakim, 2015).

Masih dalam Undang-undang yang sama, Pendidikan Anak Usia Dini terselenggara sebelum jenjang pendidikan dasar (Anisyah et al., 2023). Bunyi harfiah Undang-undang Sisdiknas ini memberi pemahaman bahwa lembaga PAUD mencakup lembaga PAUD itu sendiri dan TK/RA dalam praktiknya.

Pendidikan Orang Dewasa (POD)

Pada perkembangannya, manusia melalui beberapa tahapan, misalnya tahap bayi, balita, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Dewasa memiliki istilah berbeda-beda dalam ragam bahasa; dalam bahasa Alqur'an disebut dengan *rusyd* yang artinya memiliki kecakapan bertindak baik yang bersifat duniawiah atau duniyah (Kemdikbud, 2003), Robert D. Boyd mengategorikan dewasa dengan orang yang sudah matang dan mandiri (Yatimah, 2012), dalam KBBI (Sutami, 2014) disebutkan bahwa dewasa adalah anak yang sudah sampai umur atau akil balig (bukan kanak-kanak atau remaja lagi).

Melihat ragam pendapat di atas, tampaknya masih belum dapat disatukan tentang pemahaman POD, sebab titik awal usia yang ditetapkan masih berbeda-beda; ada yang mengatakan usia balig, ada pula yang mengatakan usia matang dan mandiri. Akan tetapi,

penulis memilih pendapat pertama yang mengatakan POD dimulai sejak usia matang dan mandiri, sebab ketentuan ini didasarkan pada konsep Pendidikan Orang Dewasa yang sesungguhnya (*ishthilahan*), sementara ketentuan awal usia dewasa yang kedua (akil balig) itu masih ketentuan bahasa (*lughatan*) yang seringkali bertentangan bila dihadapkan pada realitanya (makna istilah). Jika yang dipilih itu pendapat pertama, maka POD merupakan jenjang pendidikan tinggi (mahasiswa atau 19/20 tahun dan seterusnya).

Landasan Religious PAUD dan POD

Terlepas dari kontradiksi bunyi pasal-pasal UU Sisdiknas tentang PAUD atau TK/RA, realitanya dua jenis lembaga tersebut telah “menjamur” di mana-mana di belahan bumi Nusantara ini. TK ada yang berembel-embel Islam, begitu pula PAUD ada yang berlatar belakang Islam ada yang tidak, sementara RA pasti berlabel Islam sekalipun di belakangnya tidak terdapat kata “Islam”. Demikian pula jenjang pendidikan tinggi yang menampung orang-orang dewasa sudah bermunculan di mana-mana, baik yang negeri apalagi yang swasta, baik yang sudah terakreditasi oleh BAN-PT atau yang masih baru berdiri dan “*nebeng*” ke perguruan tinggi yang terakreditasi. Lantas, yang menjadi pertanyaan adalah, bagaimana pandangan Islam terhadap pelaksanaan pendidikan di PAUD dan TK/RA dan orang dewasa?

Mengawali jawaban atas pertanyaan di atas, penulis perlu memaparkan nash Alqur’an atau badits yang seringkali dijadikan pijakan untuk melegitimasi pelaksanaan pendidikan tersebut.

1. Surat al-‘Alaq ayat 1-5

أَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5) [العلق/1-5]

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (Abduh, 2013).

Lima ayat ini terkadang dijadikan justifikasi atas pelaksanaan PAUD terutama, dan POD secara umum, namun para penulis tidak mengemukakan ayat yang mana yang tepat sebagai landasan pelaksanaan PAUD atau POD. Ayat pertama hingga keempat lebih tepat diarahkan

pada POD, sebab perintah membaca tentunya diarahkan pada orang dewasa yang sudah dapat berkomunikasi dengan baik dan benar sebagaimana pada saat Rasulullah saw. diperintah membaca lantas beliau menolaknya dengan mengatakan مَا أَنَا بِقَارِيٍّ (*Maaf Jibril, saya tidak bisa membaca*), dan saat beliau menerima perintah membaca, beliau sudah berusia 40 tahun. Dengan demikian, ayat 1-4 hanya terarah pada orang dewasa belum menyentuh tentang pendidikan anak usia dini.

Landasan teologis atau landasan religious Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) baru dapat dipahami dari ayat kelima, عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (Djubaedi et al., 2023), Dalam ayat ini, Allah sengaja menggunakan kata الْإِنْسَانَ yang artinya manusia secara umum (Jauhar, 2023). Manusia secara umum tidak terbatas pada orang yang telah masuk usia sekolah, tapi mencakup pada seluruh orang yang masih prasekolah, bahkan mereka yang masih baru lahir. Dalam konteks bayi yang baru lahir, الْإِنْسَانَ itu adalah bayi, sedangkan مَا لَمْ يَعْلَمْ itu adalah alam dunia ini. Dengan alur pikir ini, maka ayat ke-5 surat al-‘Alaq dalam konteks bayi baru lahir dapat diterjemahkan dengan: “Dan Allah telah memberi tahu bayi yang baru lahir terhadap alam dunia yang sebelumnya belum dia ketahui”.

Berdasarkan surat pembuka risalah Muhammad saw. ini, maka pendidikan tidak hanya terbatas pada orang yang sudah masuk dunia anak-anak hingga dewasa, tapi pendidikan sudah harus dilaksanakan sejak baru lahir hingga ajal datang menjemputnya. Dengan kata lain, lima ayat di atas merupakan landasan yang tepat dalam wacana *life long education* (Belajar Sepanjang Hayat).

2. Riwayat dalam Kitab-kitab Hadits (Penulis sengaja menggunakan Riwayat dalam kitab hadits, tidak menggunakan hadits yang diriwayatkan oleh sahabat fulan. Hal ini dilakukan karena riwayat tersebut bukanlah hadits menurut pakar ilmu hadits, tapi hanya sebatas semboyan atau kata-kata bijak sebagian ulama salaf)

Riwayat dimaksud adalah,

أُطْلِبُ الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

“Carilah ilmu sejak dari buaian hingga mati.”(Tamrin, 2018)

Riwayat di atas seringkali disebut-sebut sebagai hadits, padahal sepanjang penelusuran penulis terhadap beberapa referensi kitab hadits tidak ada yang mengatakan itu sebagai hadits. Kalau pun ada, mereka menyebutnya sebagai hadits *maudlu'* (dibuat-buat). Di antara referensi

itu ada yang menyebutnya sebagai pesan para ulama (Setia & Iqbal, 2021), referensi lain menamakannya sebagai prinsip atau landasan salah seorang ulama di dalam pendidikan dan pembelajaran (Afista et al., 2021).

Sekalipun riwayat di atas itu bukan hadits, tapi isinya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip belajar dalam Islam. Sebab, inti dari riwayat di atas sejalan dengan interpretasi surat al-‘Alaq pada subbahasan sebelumnya. Dengan demikian, tidak masalah menjadikan riwayat di atas sebagai semboyan atau kata-kata inspiratif dalam belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat dihadirkan di sini adalah, bahwa berdasarkan ayat, hadits, dan tafsiran serta penjelasan para ilmuwan muslim atas ayat dan hadits tersebut dapat dikatakan bahwa hakikat ilmu pengetahuan itu adalah satu yang mencakup segala klasifikasinya yang bermaslahat. Karena itulah, seruan nabi Muhammad yang mewajibkan setiap muslim untuk belajar ilmu adalah mencakup segala ragam ilmu tersebut. Mempelajari beragam ilmu pengetahuan tersebut, seorang muslim tidak dibatasi ruang dan waktu, belajar bukan hanya di ruang kelas, pun tidak semata selama masa studi formal, melainkan ia harus belajar di mana pun dan kapan pun ada kesempatan.

Mengingat riset ini bertujuan untuk melandasi dan mendasari kajian multidisiplin ilmu di Universitas Ibrahimy, maka saran yang dapat diberikan kepada Universitas Ibrahimy dan yang terkait yaitu hasil riset ini dapat dibuat inspirasi untuk membangun konsep multidisiplin ilmu sebagai *blue print* pengembangan dan pemaduan program studi yang beraneka ragam di Universitas Ibrahimy yang tercermin dalam Jurnal Multidisiplin Ibrahimy (JUMMY).

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2013). Peradaban Sains dalam islam. *Makalah (Diakses 15 Agustus 2023)*.
- Afista, Y., Hawari, R., & Sumbulah, U. (2021). Pendidikan multikultural dalam transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 128–147.
- al-Tha’labi, A. I. A., & al-Naysaburi, I. M. I. I. (2002). Al-Kashf wa al-Bayan ‘an Tafsir al-Qur’an. *Beirut: Dar Ihya’al-Turath Al-‘Arabi*.
- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295.
- Chakim, M. L. (2015). Mewujudkan keadilan melalui upaya hukum peninjauan kembali pasca putusan Mahkamah Konstitusi. *Jurnal Konstitusi*, 12(2), 328–352.
- Djubaedi, H. D., Asmuni, H. A., & Nurhayati, E. (2023). *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam pada Anak Terlantar*. Penerbit P4I.

- Fadli, M. A. (2022). Pola Gradual Dalam Al-Qur'an. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 46–56.
- Gussevi, S., & Muhfi, N. A. (2021). Tantangan mendidik generasi milenial muslim di era revolusi industri 4.0. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 46–57.
- Hajar, A. (2022). Telaah Kritis Terhadap Kitab-Kitab Tafsir Bi Al-Ma'tsur: Periode Ulama'Mutaqaddimin. *Al Irfani: Journal of Al Qur'anic and Tafsir*, 3(2), 46–61. <https://doi.org/10.51700/irfani.v3i2.344>
- Hasan, M. (2009). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Diva Pres. Yogyakarta*.
- Jauhar, A. A.-M. H. (2023). *Maqashid syariah*. Amzah.
- Kemdikbud, K. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. *Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional*.
- Khasanah, W. (2021). Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296–307.
- Malikah, N. (2019). *Analisis Perilaku Produsen Tepung Tapioka Di Dusun Sumber Kepuh Desa Kaliboto Kecamatan Tarokan Kabupaten Kediri Ditinjau Dari Produksi Islam*. IAIN Kediri.
- Marvavilha, A., & Suparlan, S. (2018). Model integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 18(1), 59–80.
- Ramdhan, T. W. (2019). Desain Kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 118–134. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v5i1.3400>
- Ridho'i, M. F. (2023). *Konsep Mendidik Anak Perspektif Ustadz Adi Hidayat (Analisis Ceramah-Ceramahnya di Youtube@ AmmarTV)*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Rizqina, K. (2018). *Penafsiran Ayat tentang Hisab dalam Surat al-Isra' Ayat 13-14 dan al-Anbiya' Ayat 47*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Graha Ilmu.
- Sagala, A. (2021). Takhrij Hadis dan Metode-Metodenya. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 225–238.
- Setia, P., & Iqbal, A. M. (2021). Adaptasi media sosial oleh organisasi keagamaan di Indonesia: Studi kanal YouTube Nahdlatul Ulama, NU Channel. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 359–378.
- Shihab, M. Q. (2008). *Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah swt*. Lentera Hati Group.
- Subakat, R. (2022). Analisis Struktural Semiotika Qs Al-'Alaq 1-5; Struktur Dasar Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4(1), 292–299.
- Sutami, H. (2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa; Edisi Keempat. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 11(2).
- Tamrin, M. I. (2018). Pendidikan non formal berbasis masjid sebagai bentuk tanggung jawab umat dalam perspektif pendidikan seumur hidup. *Menara Ilmu*, 12(1), 70–79.

- Tulbah, J., & Ibn, A. A.-H. I. G. (1995). *Faharis Al-Muharrar Al-Wajiz Fi Tafsir Al-Kitab Al-Aziz Lil-Qadi Abi Muhammad Abd Al-Haqq Ibn Ghalib Ibn Atiyah Al-Andalusi*.
- Wirdati, W., & Sulaiman, S. (2018). Azas-azas pembelajaran kontekstual dalam perspektif Islam. *Ta'dib*, 21(1), 29–38.
- Yatimah, D. (2012). Penerapan Metode Problem Possing pada Program Keaksaraan USAha Mandiri di Pkbn. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 7(2), 130–137.